

PERAN ROH KUDUS DALAM PENGUDUSAN

GABRIELLE FLORENCIA SANTOSO

PENDAHULUAN

“*Living the Christian life means striving for holiness.*” Demikianlah perkataan dari Billy Graham.¹ Melalui satu kalimat singkat tersebut, Graham menyimpulkan bahwa kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya. Rasul Petrus di dalam suratnya 1 Petrus 1:15-16 berkata: “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki kewajiban untuk hidup kudus dihadapan Allah. Bahkan di antara banyaknya identitas sebagai orang Kristen, salah satu identitas yang paling melekat dalam diri orang percaya adalah identitas sebagai bangsa yang kudus (1 Pet. 2: 9a).² Jerry Bridges di dalam bukunya *Mengejar Kekudusan* berkata bahwa hidup kudus adalah panggilan bagi setiap orang Kristen, tanpa pengecualian. Hal ini didasarkan pada pribadi Allah yang kudus dan membenci dosa.³ Melihat karakteristik

¹Franklin Graham dan Donna Lee Toney, *Billy Graham in Quotes* (Nashville: Thomas Nelson, 2011), 178.

²Berdasarkan 1 Petrus 2: 9, identitas orang percaya adalah sebagai bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah. Chrisnah Ruston, “Identitas Kristen,” *Buletin Pillar*, Februari 2009, diakses 17 November 2019, <https://www.buletinpillar.org/artikel/identitas-kristen#hal-1>.

³Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, ed. ke-2, terj. Sari Badudu & Ester Meiliana (Bandung: NavPress Indonesia, 2009), 21.

Allah yang kudus ini, maka tidak heran jika kekudusan menjadi aspek yang penting dalam kehidupan kekristenan.

Tujuan dari pengudusan sendiri adalah pemulihan kepada gambar Allah (Ef. 4: 24; 1 Kor. 3:10). Keselamatan memang ada di dalam Yesus Kristus, yang adalah *telos* dari perjanjian; dan pengudusan berarti dipulihkan/dikembalikan kepada gambar kemuliaan Tuhan dengan cara menjadi serupa Kristus.⁴ Namun hidup kudus untuk menjadi serupa Kristus bukanlah sebuah perkara yang mudah. Banyak orang Kristen berkeinginan untuk menjalani hidup kudus, tetapi bersamaan dengan itu mereka juga menganggap bahwa mereka tidak dapat melakukannya sehingga hal itu membuat mereka putus asa.⁵ Ketidakberdayaan ini menjadikan konsep kekudusan menjadi sebuah konsep yang menakutkan bagi orang-orang percaya. Seorang penulis bernama Ann Spangler berkata “*holiness is a word that can make us feel uneasy. It seems lofty, threatening, alien.*”⁶ Tingginya standar kekudusan Allah dan rendahnya kapasitas manusia untuk dapat mencapai standar tersebut menimbulkan satu pertanyaan besar bagi orang percaya yaitu “*how, then, can we—sinful and broken human beings—hope to come into the presence of a holy God and survive the experience?*”⁷ Untuk dapat menjawab pertanyaan inilah maka pertama-tama dibutuhkan pengertian akan konsep pengudusan yang benar.

Luther berkata bahwa pengudusan dimulai pertama kali dan meningkat setiap hari karena Roh Kudus bekerja di dalam diri manusia

⁴Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 142.

⁵*Ibid.*, 45.

⁶Ann Spangler, “What’s The Big Deal About Holiness?” *Christianity.com*, diakses 22 Januari 2020, <https://www.christianity.com/blogs/ann-spangler/whats-the-big-deal-about-holiness.html>

⁷*Ibid.*

melalui firman Allah dan memberikan pengampunan secara terus-menerus sampai orang percaya tersebut mencapai kehidupan yang tidak memerlukan pengampunan; yaitu ketika semua orang menjadi bersih dan suci.⁸ Melalui definisi Luther ini pengudusan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu: aspek masa lalu (pengudusan definitif) dan masa sekarang (pengudusan progresif).

Adapun pihak yang terlibat dalam pengudusan adalah Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Di dalam pembahasan makalah kali ini, penulis hanya akan berfokus pada peran Roh Kudus dalam pengudusan. Sehingga makalah ini akan dimulai dengan pengertian dari pengudusan, kemudian dilanjutkan dengan dua aspek dalam pengudusan yang melibatkan Roh Kudus yaitu pengudusan definitif dan progresif. Terakhir, penulis akan membahas mengenai peran Roh Kudus dalam pengudusan dan sarana-sarana pengudusan.

DEFINISI PENGUDUSAN

Pengudusan (*sanctification*) terdiri dari dua kata latin yaitu *sanctus* yang berarti “kudus” dan kata kerja *facere* yang berarti “menjadikan/membuat”.⁹ Sesuai definisi ini maka pengudusan merujuk kepada suatu proses untuk menjadi kudus, sehingga pengertian yang baik mengenai pengudusan harus dimulai dengan pengertian kata kudus tersebut.¹⁰

⁸Dikutip dari Elmer L. Towns, “Martin Luther on Sanctification,” *Bibliotheca Sacra* 14, no.1 (April 1969): 119.

⁹Joel C. Elowsky, *Ancient Christian Doctrine*, vol. 4, *We Believe in The Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 170.

¹⁰William D. Barrick, “Sanctification: The Work of the Holy Spirit and Scripture,” *The Master’s Seminary Journal* 21, no. 2 (Fall 2010): 180.

Kata kudus sendiri muncul dalam berbagai bentuk lebih dari 600 kali di Alkitab.¹¹ Di dalam Perjanjian Lama, terutama di Pentateukh, kata kudus berasal dari kata kerja *qādaš* ('mentahbiskan', 'menyucikan'), kata benda *qōdeš* ('pemisahan', 'kekudusan'), dan kata sifat *qādōš* ('kudus', 'suci') terambil dari bahasa Ibrani yang berarti "memotong" atau "memisahkan".¹² Menurut pengertiannya yang paling tua, kata kudus ini berkenaan dengan sesuatu yang lain dari biasanya, dan oleh karena itu terasing dan terpisah dari yang biasa itu.¹³ "Kekudusan" atau "kelainan" dan "kedahsyatan" ini di dalam Perjanjian Lama merujuk kepada bangsa Israel yang dipisahkan dari bangsa-bangsa lain karena Allah mereka adalah Allah yang kudus.¹⁴

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata kudus berasal dari bahasa Yunani *hagios*.¹⁵ Kata ini muncul lebih dari 230 kali di dalam perjanjian baru dan menjadi akar kata dari "kekudusan" (*hagiōsune*; 2 Kor 7:1), "pengudusan" (*hagiasmōs* 1 Tes. 4:3-7), dan "membuat kudus/suci" atau "menguduskan" (*hagiazō*; Yoh. 17:17).¹⁶ Selain itu,

¹¹Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 14.

¹²Bruce A. Demarest dan Gordon Russell Lewis, *Integrative Theology* (Grand Rapids: Academie Books, 1987), 3:187.

¹³Christoph Barth, *Teologia Perjanjian Lama 1*, vol. 1, ed ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 315.

¹⁴Ibid.

¹⁵Barrick, "Sanctification," 180.

¹⁶Ibid. Sebenarnya ada dua kata Yunani yang mengandung konsep kekudusan yaitu *hieros* dan *hagios*. Di dalam permainan Yunani kuno, ketika seorang juri kesulitan untuk menentukan seorang pemenang pertandingan, maka pejabat yang berwenang akan memberikan hadiahnya kepada salah satu dari dewa-dewa dan hal itu menjadikan hadiah tersebut menjadi kudus (*hieros*), atau dalam kata lain, dipisahkan untuk dewata, karena tidak ada seorangpun kecuali allah yang dapat menentukan pemenang dari pertandingan tersebut. Maka *hieros* dapat merujuk kepada sesuatu yang berimbang/seri tanpa resolusi. Di dalam Perjanjian Baru, akar kata Yunani yang sama dipakai untuk kata imam (*hierous*; Mat. 12:4) dan bait Allah (*hieron*; Mat. 4:5). Paulus juga menggunakan kata *hieros* ini dalam bentuk kata sifat dalam 1 Korintus 9:13 untuk berbicara mengenai pelayanan yang kudus dan dalam

kata “orang-orang kudus” di Perjanjian Baru menggunakan kata *hagiōs* untuk merujuk kepada orang-orang Kristen.¹⁷ Menurut Charles G. Finney, arti kata kudus di Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru dapat dilihat dengan terminologi yang sama yaitu dipisahkan untuk penggunaan yang suci—untuk menyucikan sesuatu bagi pekerjaan Tuhan.¹⁸ Berada dalam sebuah status pengudusan artinya berada dalam status penyucian atau dipisahkan bagi pekerjaan Tuhan.¹⁹

Secara utuh, pengudusan di dalam *Westminster Shorter Catechism* didefinisikan sebagai “*the work of God's free grace, whereby we are renewed in the whole man after the image of God, and are enabled more and more to die unto sin and live unto righteousness.*”²⁰ Kemudian di dalam teologi Barat, pengudusan didefinisikan sebagai “*the process which is begun in the baptism washing and the associated coming to faith and which will be irreversibly completed at the final judgement (cf. Eph. 4:30). It is the process of becoming holy, of being made saints.*”²¹

Melalui definisi di atas, maka pengudusan dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu pengudusan definitif atau posisional, yang menunjuk kepada karya anugerah Allah untuk memisahkan orang-orang atau seseorang untuk diri-Nya, dan pengudusan progresif, yang menunjuk kepada sebuah proses yang dikerjakan oleh Allah untuk

2 Timotius 3: 15 untuk “tulisan” (firman Allah) sebagai sesuatu yang kudus. Namun penggunaan kata *hieros* ini tidak terlalu umum untuk merujuk kepada kekudusan, kata yang lebih sering dipakai adalah *hagios*.

¹⁷Ibid.

¹⁸Charles G. Finney dan Louis Gifford Parkhurst, *Principles of Sanctification* (Minneapolis: Bethany House, 1986), 16.

¹⁹Ibid.

²⁰WSC Q. 35.

²¹Alan Richardson, “Sanctification,” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, ed. John Bowden (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 521.

membuat anak-anak-Nya menjadi kudus bukan hanya dalam status/posisi tetapi juga kudus di dalam karakter.²²

Pengudusan Definitif

Pengudusan definitif dapat disebut sebagai tindakan pengudusan yang mula-mula. Pengudusan ini berhubungan dengan kedudukan (status).²³ Alkitab mengajarkan bahwa ketika seseorang percaya kepada Kristus, maka pada saat itu pula ia sudah dikuduskan.²⁴ Di dalam Perjanjian Baru, karakteristik pengudusan yang dipakai kebanyakan bukan merujuk kepada sebuah proses, melainkan sebuah aksi definitif yang terjadi sekali dalam hidup seseorang yang percaya.²⁵ Pengudusan definitif disebut juga sebagai pengudusan yang pasif, yaitu orang percaya diberi pengudusan oleh Allah dengan tidak usah berbuat sesuatu apapun.²⁶ Pengudusan definitif ini banyak ditemui di dalam kitab Ibrani dan memiliki arti demikian:

This is usually the meaning (of sanctification) in Hebrews: “we have been sanctified . . . are sanctified”, (timelessly), not by moral transformation, but by the sacrifice of Christ “once for all” (10:10, 29; 2:11; 9:13-14; 10: 14; 13: 12). The author sees men formerly “standing outside the Temple defiled and banned,” now admitted, accepted, their sins expiated, themselves set apart for divine service,

²²Graham Arthur Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), 228.

²³Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 445.

²⁴Ibid.

²⁵John Murray, *Collected Writings of John Murray*, vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1977), 277.

²⁶Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 213.

all by the sacrifices and intercession of their High Priest-like Israel already sanctified. So 1 Cor. 6:11 recalling conversion. Christ is our sanctification (1:30), and the church is sanctified (Eph. 5:25-26).²⁷

Rasul Paulus di dalam surat-suratnya juga banyak menyinggung mengenai pengudusan definitif. Salah satunya yang paling terkenal adalah dalam suratnya kepada jemaat di Roma pasal 6 ayat 2 yang berbunyi: “..., Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Poin penting dari pembuktian Paulus ini adalah “kita telah mati bagi dosa”.²⁸ Paulus ingin menjelaskan bahwa ketika seseorang sudah mati, ia tidak lagi dapat berhubungan di dalam relasi atau alam yang sudah ia tinggalkan. Hubungan orang tersebut dengan alam itu sudah terputus sehingga ia sudah tidak dapat berkomunikasi dengan seseorang yang masih hidup di alam tersebut, dan sebaliknya.²⁹ Dengan menggunakan analogi mati tersebut, Paulus ingin menjelaskan bahwa orang yang sudah mati bagi dosa tidak dapat lagi hidup di alam dosa karena ikatannya dengan dunia tersebut sudah terputus dan ia sudah dipindahkan ke tempat yang lain.³⁰ Inilah definisi dari pengudusan definitif yaitu sebuah pengudusan yang berlaku sekali untuk selamanya dan menjadi penebusan yang tidak dapat diubah terhadap dunia yang dikuasai oleh dosa dan kematian.³¹ Thiessen berkata bahwa:

²⁷R. E. O. White, “Sanctification,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), 971. Di dalam kamusnya, Elwell membagi pengudusan menjadi dua natur yaitu *status conferred* dan *process pursued*. *Status conferred* inilah yang disebut sebagai pengudusan definitif.

²⁸Murray, *Collected Writings*, 279.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹Murray, *Collected Writings*, 279.

“Di dalam pengudusan yang berhubungan dengan status/kedudukan ini, tidak ada karya anugerah yang kedua, tidak ada perkembangan dan tidak ada pertumbuhan. Karena hubungan ini dengan Kristus, orang percaya diwajibkan untuk hidup sebagaimana sepatutnya bagi orang kudus” (Ef. 5:3).³²

Setelah melalui pengudusan definitif inilah maka seseorang menjadi bagian dalam ikatan “bangsa yang kudus” dan akan menjadi seorang “pengejar kekudusan”.

Pengudusan Progresif

Jika pengudusan definitif bersifat sekali dan untuk selamanya, maka lain halnya dengan pengudusan progresif. Pengudusan progresif ini bersifat relatif dan kurang sempurna, sehingga pengejaran terhadap kekudusan menjadi pencarian yang utama.³³ Namun di dalam kehidupan orang percaya, kedua bentuk pengudusan ini seperti dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang sudah mengalami pengudusan definitif, maka ia juga seharusnya mengalami pengudusan progresif di dalam dirinya.

Menurut Hoekema, keterkaitan antara pengudusan definitif dan progresif adalah "*one could think of definitive sanctification as the beginning of the process and of progressive sanctification as the continual maturing of the new person who was created by definitive sanctification.*"³⁴ Mungkin bagian Alkitab yang paling baik untuk menjelaskan keterkaitan dan paradoks antara pengudusan definitif dan

³²Thiessen, *Teologi Sistematis*, 446.

³³Arthur W. Pink, “The Doctrine of Sanctification: Its Progress”, *Studies in the Scripture* 26, no. 7 (July 1937): 27.

³⁴Melvin E. Dieter, Anthony A. Hoekema, Stanley M. Horton, J. Robertson McQuilkin, John F. Walvoord, *Five Views on Sanctification* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1987), 77.

progresif ini adalah dari Roma 6.³⁵ Di satu sisi, setiap orang Kristen sudah mati bagi dosa (ay. 2) dan telah dimerdekakan menjadi hamba kebenaran (ay. 18). Namun di sisi yang lain, setiap orang Kristen harus berusaha supaya “dosa jangan berkuasa lagi” (ay. 12).³⁶ Atau dapat dikatakan “*we are holy (definitive sanctification) therefore we are to be holy (progressive sanctification).*”³⁷

Alkitab di Perjanjian Baru juga tidak hanya melihat pengudusan sebagai sesuatu yang bersifat definitif, namun ia juga melihat pengudusan sebagai sebuah proses yang terus berlangsung di dalam kehidupan orang percaya.³⁸ Paulus berkata bahwa sepanjang kehidupan kekristenan “kita semua ... diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar,” (2 Kor. 3:18). Hal ini menunjukkan bahwa setiap harinya orang percaya secara progresif akan semakin dikuduskan (dipisahkan) oleh Firman Tuhan, Roh Kudus, serta melalui pengalaman dan penderitaan sehingga makin bertumbuh di dalam anugerah dan di dalam pengenalan akan Yesus Kristus.³⁹ Inilah yang disebut sebagai pengudusan progresif, yaitu pengudusan yang harus direalisasikan dalam kehidupan setiap orang percaya yang telah dikuduskan secara status untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus.⁴⁰ Arthur W. Pink mendefinisikan pengudusan progresif sebagai berikut:

³⁵Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (Oktober 2016): 210.

³⁶Ibid.

³⁷Michael Scott Horton, *Pilgrim Theology: Core Doctrines for Christian Disciples* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 313.

³⁸Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: InterVarsity Press, 1994), 748.

³⁹John D. Brooke, *The Five Major Doctrines of the Christian Faith* (Newburgh: Brooke Ministries, 1982), 246.

⁴⁰Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed,” 210.

Here, then, is what we understand by “progressive sanctification” or increasing holiness: our love for God and His principle waxing stronger and stronger, directed by spiritual knowledge and confirmed by spiritual perception; the result being that we have an enlightened understanding to perceive more clearly the path of duty, a heart that rings true before God, and a walk that is without scandal; making us fruitful both inwardly and outwardly, thereby honouring Christ an pleasing God.⁴¹

Kemudian menurut Cole, pengudusan progresif ini memiliki dua aspek yang terdiri dari aspek negatif dan positif, yaitu “*negatively, the deeds of the body need to be put to death ... Positively, progressive sanctification is an increasing transformation into the likeness of Christ.*”⁴² Pada intinya, pengudusan progresif ini membuat seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus melalui proses pengudusan yang ia alami. Namun tentu saja pengudusan ini tidak dapat terlaksana dengan kekuatan manusia yang memiliki natur berdosa, karena itu hanya peran Allah Tritunggal dalam diri manusia tersebut yang mampu menjadikannya untuk hidup kudus dan terus dikuduskan.

PERAN ROH KUDUS DALAM PENGUDUSAN

Ketiga Pribadi Allah Tritunggal memiliki peran yang penting di dalam pengudusan orang percaya.⁴³ Namun secara spesifik, pengudusan dapat dikatakan sebagai karya Roh Kudus.⁴⁴ Luther

⁴¹Pink, “Sanctification,” 33.

⁴²Graham Arthur Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), 229.

⁴³Arthur W. Pink, “The Doctrine of Sanctification: Its Practice,” *Studies in the Scripture* 16, no. 10 (Oktober 1937): 27.

⁴⁴Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 4, *Doktrin Keselamatan*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 217. Peran Allah Tritunggal di dalamnya meliputi peran Allah Bapa yang mendisiplin dan

berkata bahwa Roh Kudus disebut sebagai Roh yang kudus karena Ia menguduskan.⁴⁵ Roh Kudus menjadi agen yang bertanggung jawab supaya orang percaya bisa bertransformasi untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus.⁴⁶

Adapun Roh Kudus terlibat aktif di dalam dua aspek pengudusan. Ketika seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat, pertama-tama Roh Kudus akan melakukan pengudusan yang pertama di dalam diri mereka yaitu mematahkan rantai dosa yang ada di hidup mereka sebelumnya.⁴⁷ Setelah Roh Kudus mematahkan rantai dosa dalam kehidupannya, Roh Kudus akan berdiam di dalam diri orang percaya untuk menghasilkan pertumbuhan kekudusan dalam kehidupan.⁴⁸ Bagi Luther, peran Roh Kudus yang tinggal di dalam diri orang percaya ini sangat berpengaruh terhadap pengudusan.⁴⁹ Roh Kudus bukan hanya sekedar tambahan yang menjadikan seseorang untuk hidup kudus melainkan Roh Kudus itu sendiri diam di dalam diri orang percaya sehingga menjadi substansi dan motivasi bagi pengudusan mereka.⁵⁰ Dengan kata lain, Roh Kudus menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya sehingga kekudusan menjadi gaya hidup mereka. Paulus mengatakan dalam 2 Kor. 3:18, bahwa orang

menguduskan manusia lewat firman-Nya (Ibr. 12: 10; Yoh. 17:17), Allah Anak yang menguduskan gerejanya melalui firman-Nya (Ef. 5: 25-27), dan Roh Kudus yang bertanggung jawab dalam pengudusan, kelahiran kembali dan pembaharuan hidup orang percaya (Titus 3: 5). Mike Sullivan, "Five Views on Sanctification," *Xenos Christian Fellowship*, 2017, diakses 29 November 2019, <https://www.xenos.org/essays/five-views-sanctification#Ref26>

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ferguson, *The Holy Spirit*, 142.

⁴⁷Grudem, *Systematic Theology*, 747. Pengudusan inilah yang disebut sebagai pengudusan definitif atau positional.

⁴⁸Grudem, *Systematic Theology*, 747. Pengudusan ini disebut sebagai pengudusan progresif.

⁴⁹Towns, "Martin Luther," 118.

⁵⁰Ibid.

percaya diubah oleh “Tuhan yang adalah Roh”.⁵¹ Hal ini berarti bahwa hakikatnya Roh Kudus yang mengubah kita.⁵²

Proses pengudusan terlihat dengan munculnya dan bertumbuhnya buah roh dalam kehidupan orang percaya. Roh Kuduslah yang akan membantu orang percaya untuk menghasilkan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23), yaitu karakter-karakter yang menjadi bagian dari pengudusan. Jika orang percaya bertumbuh dalam iman, maka mereka akan “berjalan dalam Roh” dan “dipimpin oleh Roh”, sehingga menjadi lebih peka terhadap keinginan dan dorongan Roh Kudus dalam hidup dan karakter mereka.⁵³ Pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya juga membuat seseorang mampu untuk bertahan dalam pertandingan melawan keinginan daging dan bertumbuh di dalam anugerah.⁵⁴ Atau seperti yang dikatakan oleh Thiessen, “Roh Kudus menguduskan orang percaya dengan cara membebaskannya dari sifat kedagingan (Rm. 8:2), berjuang melawan perwujudan sifat itu (Gal. 5:17), mematikan perangai lama ketika orang percaya menyerahkan kepada-Nya untuk disalibkan (Rm. 8:13), serta menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23).”⁵⁵

Di dalam proses pengudusan, Roh Kudus menggunakan beberapa sarana dalam kehidupan manusia.⁵⁶ Sarana yang pertama

⁵¹Jerry Bridges, *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*, ed. ke-4 (Bandung: NavPress Indonesia, 2005), 117.

⁵²Ibid.

⁵³Ibid.

⁵⁴Towns, “Martin Luther,” 19.

⁵⁵Thiessen, *Teologi Sistematis*, 450.

⁵⁶Berkhof, *Teologi Sistematis*, 272. Bagi Bridges, sarana yang dipakai oleh Roh Kudus adalah Firman Allah, doa dan memandang kemuliaan Allah. Melalui firman Allah, manusia disadarkan atas dosa-dosanya. Melalui doa, manusia mengungkapkan kebergantungannya kepada Roh Kudus untuk mencapai kekudusan. Dan melalui kemuliaan Allah, manusia dapat melihat kekudusan-Nya dan pengorbanan-Nya di kayu salib yang menyucikan kita. (Lih. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 71 dan Bridges, *The Discipline of Grace*, 121).

yaitu Firman Allah. Alkitab berperan dalam pengudusan untuk menyatakan keadaan hati seseorang yang perlu untuk dibersihkan. Ia adalah air yang menyucikan, pelita yang menuntun kaki yang mengembara kepada jalan kebenaran dan pedang untuk mengalahkan musuh.⁵⁷ Melalui Firman Tuhan inilah Roh Kudus bekerja menyatakan dosa-dosa manusia, membuat mereka meninggalkan kebiasaan lama yang penuh dengan dosa dan menumbuhkan keinginan untuk hidup kudus sesuai dengan standar kekudusan Allah.⁵⁸ Sarana yang kedua yaitu sakramen.⁵⁹ Sakramen adalah cara eksternal yang digunakan oleh Roh Kudus untuk menguduskan seseorang. Melalui sakramen, Allah menyediakan janji pengampunan dosa dan sebuah tanda yang menyegel perjanjian tersebut dengan orang percaya.⁶⁰

Sarana yang terakhir adalah tuntutan pemeliharaan Allah.⁶¹ Menurut Berkhof, pemeliharaan Allah (providensi) ini memiliki

⁵⁷Thiessen, *Teologi Sistematis* 463.

⁵⁸Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 69.

⁵⁹Berkhof, *Teologi Sistematis*, 272-273.

⁶⁰Timothy H. Wadkins, "Christian Holiness: Positional, Progressive, and Practical: Martin Luther's View of Sanctification," *The Trinity Journal* 7, no. 1 (Spring 1978): 60, diakses 25 November 2019, ATLASerials. Salah satu contoh sakramen yang diberikan oleh Luther adalah sakramen baptisan. Meskipun orang percaya hanya dibaptis satu kali, namun Luther bersikeras bahwa baptisan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sesuatu yang pernah terjadi di masa lampau namun juga harus terjadi secara berkelanjutan. Pernyataan Luther ini sejalan dengan perkataan Paulus di Roma 6 bahwa baptisan bukanlah kematian sekali untuk selamanya bersama dengan Kristus, melainkan sebuah realisasi yang berkelanjutan seumur hidup dalam diri orang percaya. Baptisan spiritual ini, proses menenggelamkan dosa, akan selalu ada selama orang percaya hidup di dalam dunia dan akan tergenapi hanya ketika orang tersebut meninggal. Selain itu, sarana lain yang dapat dipakai oleh Roh Kudus untuk menguduskan adalah melalui penderitaan, konflik, kesusahan, pergolakan dan ujian yang selalu ada dalam perjalanan kehidupan orang Kristen (Lih. Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda*, ed. ke-10, terj. Susie Wiriadinata (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 131-132).

⁶¹Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed," 225.

kaitan dengan tindakan Roh Kudus melalui firman, yaitu providensi Allah bekerja di dalam hati manusia untuk menyadarkan manusia dari keberdosaan dan memPERTOBATKAN mereka.⁶² Melalui sarana-sarana inilah Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya untuk menghasilkan kekudusan secara progresif sampai akhir hidupnya.

KESIMPULAN

Kekudusan selalu menjadi aspek yang penting dalam kehidupan kekristenan karena Allah sendiri adalah Allah yang kudus, maka Ia meminta umat-Nya untuk hidup kudus. Seorang Kristen adalah seorang yang sudah dikuduskan dan akan terus dikuduskan dalam perjalanan hidupnya. Dalam terminologinya, hal ini disebut sebagai pengudusan definitif dan pengudusan progresif.

Pengudusan definitif terjadi ketika seseorang pertama kali percaya kepada Kristus. Ia dimatikan dari dosa dan menjadi ciptaan yang baru. Kemudian dalam kehidupannya, orang tersebut akan mengalami pengudusan progresif yang terus berlanjut dalam kehidupannya untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Pengudusan ini akan terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya dan akan berhenti ketika ia meninggal.

Kedua pengudusan ini melibatkan pekerjaan dari Allah Tritunggal, dan secara spesifik pekerjaan Allah Roh Kudus. Roh Kudus berperan dalam menyadarkan manusia dari dosa, membantu manusia berperang melawan keinginan daging dan menghasilkan buah Roh. Adapun sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk menguduskan adalah Firman Tuhan, sakramen dan tuntutan providensi.

⁶²Berkhof, *Teologi Sistematis*, 273.

Namun, setiap orang percaya perlu mengingat bahwa perjalanan di dunia adalah perjalanan melawan dosa dan keinginan daging. Maka benarlah yang dikatakan oleh Elwell bahwa selama kita masih ada di dalam tubuh ini, orang-orang Kristen akan terus dicobai, dapat jatuh dalam dosa, dan bertumbuh lebih sensitif terhadap dosa selama ia hidup dekat dengan Allah.⁶³ Tetapi ia akan terus menerus berjuang untuk bertobat, dan mencari pengampunan dari Tuhan, tidak pernah berdiam, tidak pernah mencari-cari alasan, tidak pernah menyerah, namun selalu rindu untuk terus dibentuk semakin serupa dengan Kristus sedikit demi sedikit, *as by the Lord, The Spirit*.⁶⁴ Biarlah semangat pengudusan ini menjadi bagian dalam diri setiap orang percaya untuk tidak putus asa karena kita meyakini bahwa ada Roh Kudus yang menopang setiap kita untuk dapat terus berjuang melawan godaan dosa sampai akhirnya bertemu dengan Tuhan dalam kemuliaan yang kekal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barth, Christoph. *Teologia Perjanjian Lama 1*. Vol. 1. Ed ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Barrick, William D. "Sanctification: The Work of the Holy Spirit and Scripture." *The Master's Seminary Journal* 21, no. 2 (Fall 2010): 179-191.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 4, *Doktrin Keselamatan*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

⁶³White, "Sanctification," 971.

⁶⁴Ibid.

- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Sari Badudu & Ester Meiliana. Bandung: NavPress Indonesia, 2009.
- _____. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*. Ed. ke-4. Bandung: NavPress Indonesia, 2005.
- Brooke, John D. *The Five Major Doctrines of the Christian Faith*. Newburgh: Brooke Ministries, 1982.
- Cole, Graham Arthur. *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Demarest, Bruce A., dan Gordon Russell Lewis. *Integrative Theology*. Vol. 3. Grand Rapids: Academic Books, 1987.
- Dieter, Melvin E. Anthony A. Hoekema, Stanley M. Horton, J. Robertson McQuilkin dan John F. Walvoord. *Five Views on Sanctification*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Elowsky, Joel C. *Ancient Christian Doctrine*. Vol. 4, *We Believe in The Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Finney, Charles G. dan Louis Gifford Parkhurst, *Principles of Sanctification*. Minneapolis: Bethany House, 1986.
- Graham, Franklin dan Donna Lee Toney. *Billy Graham in Quotes*. Nashville: Thomas Nelson, 2011.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: InterVarsity Press, 1994.

- Horton, Michael Scott. *Pilgrim Theology: Core Doctrines for Christian Disciples*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Murray, John. *Collected Writings of John Murray*. Vol. 2, *Select Lectures in Systematic Theology*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1977.
- Pink, Arthur W. "The Doctrine of Sanctification: Its Practice" *Studies in the Scripture* 16, no. 10 (Oktober 1937): 27-32.
- _____. "The Doctrine of Sanctification: Its Progress." *Studies in the Scripture* 26, no. 7 (July 1937): 27-33.
- Richardson, Alan. "Sanctification." Dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, diedit oleh John Bowden, 521. Philadelphia: The Westminster Press, 1983.
- Ruston, Chrisnah. "Identitas Kristen." *Buletin Pillar*, Februari 2009. Diakses 17 November 2019. <https://www.buletinpillar.org/artikel/identitas-kristen#hal-1>
- Spangler, Ann. "What's The Big Deal About Holiness?" *Christianity.com*. Diakses 22 Januari 2020. <https://www.christianity.com/blogs/ann-spangler/whats-the-big-deal-about-holiness.html>
- Sullivan, Mike. "Five Views on Sanctification." *Xenos Christian Fellowship*, 2017. Diakses 28 November 2019, <https://www.xenos.org/essays/five-views-sanctification#Ref26>
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Towns, Elmer L. "Martin Luther on Sanctification." *Bibliotheca Sacra* 14, no.1 (April 1969): 115-122. Diakses 25 November 2019. ATLASerials.

- Wadkins, Timothy H. "Christian Holiness: Positional, Progressive, and Practical: Martin Luther's View of Sanctification." *The Trinity Journal* 7, no. 1 (Spring 1978): 57-66. Diakses 25 November 2019. ATLASerials.
- Westminster Assembly, Douglas F. Kelly, Philip B. Rollinson dan Frederick T. Marsh. *The Westminster Shorter Catechism in Modern English*. Philipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co, 1986.
- White, R. E. O. "Sanctification." Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, diedit oleh Walter A. Elwell, 969-971. Grand Rapids: Baker Book House, 1984.